

Pelatihan Kosakata Bahasa Inggris dengan Metode CTL bagi Siswa SD Mataram Palembang

Dio Resta Permana

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Indo Global Mandiri.

Email korespondensi: dio@uigm.ac.id

Abstract

The low level of English vocabulary mastery among elementary school students is influenced by several factors, including limited learning opportunities and the use of ineffective teaching methods. Such things happen in many schools in Indonesia, including SD Mataram Palembang. In the observations conducted prior to the implementation of community service activities, the author found that the students at SD Mataram Palembang had very low exposure to English. The students had a limited vocabulary, but on the other hand, they had a very high curiosity to master the English language. This study aims to describe the improvement process of students' vocabulary acquisition through the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) method at SD Mataram Palembang. The program was conducted over 12 sessions involving 44 students from grades 4 to 6. Data were collected using language proficiency tests and structured interviews. The test focused on assessing pronunciation accuracy, clarity of articulation, and appropriate use of intonation. The findings revealed that the application of the CTL method significantly enhanced students' English vocabulary acquisition, making it more accessible and contextually relevant. Furthermore, interview results indicated that students perceived the CTL method as fostering a more active and engaging learning environment. These findings suggest that CTL can serve as an effective alternative approach for vocabulary instruction at the elementary school level and merit further application in similar educational settings.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning method, vocabulary mastery, English.*

Abstrak

Lemahnya penguasaan kosakata bahasa Inggris yang dimiliki siswa-siswi Sekolah Dasar disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya keterbatasan kesempatan belajar dan penggunaan metode pengajaran yang kurang tepat. Hal seperti ini terjadi di banyak sekolah di Indonesia, tidak terkecuali SD Mataram Palembang. Dalam observasi yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, penulis menemukan peserta didik di SD Mataram Palembang memiliki eksposur yang sangat rendah terhadap Bahasa Inggris. Peserta didik memiliki kosakata yang terbatas namun di sisi lain mereka memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi untuk menguasai bahasa Inggris. Program pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa sekolah dasar melalui metode Contextual Teaching and Learning (CTL) pada siswa SD Mataram Palembang. Kegiatan ini dilaksanakan selama 12 pertemuan dengan 44 siswa dari berbagai tingkatan kelas 4-6 Sekolah Dasar yang menjadi sampel. Penggunaan tes dan wawancara menjadi instrumen dalam mengukur tingkat keberhasilan dari kegiatan ini. Adapun komponen test yang diukur adalah cara pengucapan yang benar, artikulasi

yang baik dan intonasi yang tepat. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa metode CTL ini mampu meningkatkan jumlah kosakata bahasa Inggris dengan mudah dan relevan. Sedangkan dari sudut pandang siswa ditemukan bahwa metode CTL ini dapat menciptakan atmosfer belajar yang aktif. Di masa akan datang, kegiatan pengabdian seperti ini dianjurkan untuk tetap dilaksanakan.

Kata Kunci: *Metode Contextual Teaching And Learning, Penguasaan Kosakata, Bahasa Inggris.*

Pendahuluan

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi kebutuhan penting di era global dan teknologi saat ini. Sayangnya, peluang untuk memperoleh pembelajaran bahasa Inggris secara memadai di tingkat Sekolah Dasar (SD) masih terbatas. Meskipun Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 menetapkan bahwa bahasa Inggris akan menjadi mata pelajaran wajib mulai tahun akademik 2027, pada saat ini masih banyak SD yang belum memiliki program pembelajaran bahasa Inggris yang terstruktur.

Salah satu contohnya adalah SD Mataram Palembang. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis, mayoritas siswa di sekolah ini belum pernah mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris secara formal. Mereka memiliki kosakata yang sangat terbatas dan kesulitan dalam melafalkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Padahal, penguasaan kosakata merupakan komponen penting dalam keterampilan berbicara, yang menjadi inti dari kemampuan berkomunikasi.

Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan kontekstual. Salah satu metode yang relevan adalah Contextual Teaching and Learning (CTL), yaitu model pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Penelitian Aisah dan Lailan (2023) menunjukkan bahwa CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan metode konvensional. Demikian pula, Atmawijaya (2018) mencatat bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memperkaya penguasaan kosakata mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan bahasa Inggris berbasis CTL kepada siswa-siswi SD Mataram Palembang, dengan fokus pada peningkatan kosakata dan kemampuan berbicara, khususnya pelafalan dan kelancaran berbicara. Program ini diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang lebih interaktif dan efektif serta mendukung kesiapan siswa dalam menghadapi kebijakan kurikulum bahasa Inggris di masa depan.

Metode Contextual Teaching and Learning (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat digunakan untuk membantu guru dan siswa untuk menghubungkan makna dan situasi dunia nyata dengan materi pelajaran dengan cara yang benar (Johnson, 2002; Sears, 2002). Alasan utama keterampilan berbicara harus diajarkan menggunakan pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah karena kecenderungan untuk fokus pada gagasan bahwa peserta didik belajar lebih baik ketika lingkungan untuk belajar ditemukan secara alami. Belajar akan lebih efektif ketika peserta didik mengalami apa yang sedang dipelajarinya, bukan hanya mengetahuinya. Seperti yang dinyatakan oleh Berns, Robert, Patricia, dan Erickson (2001), CTL adalah salah satu pendekatan

yang membantu peserta didik untuk menghubungkan apa yang ingin mereka pelajari dengan situasi kehidupan nyata untuk membangun dan menerapkan pengetahuan baru dalam kehidupan mereka. Berns et al. (2001) lebih lanjut menyatakan bahwa CTL memotivasi peserta didik untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka dan untuk menghubungkan pengetahuan dan penerapannya dengan berbagai konteks mereka.

CTL sangatlah cocok dalam pengajaran bahasa asing, keunggulan utama dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terletak pada kemampuannya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah sesuai dengan gaya belajar masing-masing, baik itu visual, auditori, maupun kinestetik, serta berdasarkan jenis kecerdasan yang dimiliki, sebagaimana dikemukakan dalam teori kecerdasan majemuk oleh Gardner (2006). Kecerdasan majemuk merujuk pada berbagai cara individu dalam mengembangkan kemampuan intelektual. Dengan memahami gaya belajar setiap peserta didik, pendidik diharapkan mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan agar lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik individu.

Keuntungan lain dari penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah berkembangnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan dalam menemukan informasi (*discovery*), mengajukan pertanyaan, mengungkapkan gagasan, menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta mengambil keputusan. Dengan demikian, peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bersifat kontekstual, yaitu berakar pada situasi nyata yang mencerminkan pengalaman mereka sendiri. Serangkaian proses ini selaras dengan tahapan-tahapan dalam pendekatan CTL.

Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris

Kosakata memegang peranan penting dalam komunikasi, karena tanpa itu, interaksi tidak dapat berlangsung dengan baik. Pendapat ini diperkuat oleh Wardana (2023) mengemukakan bahwa pemilihan kosakata adalah elemen utama dalam komunikasi. Penting untuk memahami berbagai jenis kosakata agar dapat mengajarkan kosakata dengan cara yang lebih efektif, disesuaikan dengan konteks, gaya belajar dan preferensi peserta didik, serta kebutuhan mereka. Metode atau teknik seperti pemanfaatan *game* (Permana, 2023), *nursery rhymes* atau bernyanyi (Mello dkk., 2022; Azzahra, 2024), metode *Total Physical Response* (Suryana dkk., 2021; Xie, 2021; Sembiring dkk., 2024), media audio visual (Hasibuan, Nasution, Zannah, 2021) dan lain-lain terbukti dapat meningkatkan jumlah kosakata. Dua kategori kosakata yang umum dikenal adalah (1) kosakata reseptif dan produktif, serta (2) kosakata aktif dan pasif.

1. Kosakata Reseptif vs. Kosakata Produktif

Kosakata reseptif merujuk pada kata-kata yang dikenali oleh pembaca dan pendengar saat membaca dan mendengarkan, yang memungkinkan mereka memahami pesan yang disampaikan. Penelitian oleh Miralpeix dan Muñoz (2018) menunjukkan bahwa ukuran kosakata reseptif berhubungan erat dengan keterampilan membaca dan mendengarkan. Lebih lanjut, penelitian oleh Pérez-Vidal, Escobar, dan Roquet (2021) mengungkapkan bahwa kosakata reseptif berkontribusi signifikan terhadap kemampuan membaca dan menulis pada anak-anak yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan.

Sebaliknya, kosakata produktif mencakup kata-kata yang digunakan oleh individu untuk menghasilkan pesan dalam berbicara dan menulis. Studi oleh

Sukyning (2023) menyoroti bahwa ukuran dan kedalaman kosakata produktif dapat memprediksi kinerja menulis dalam bahasa kedua, menunjukkan pentingnya penguasaan kosakata produktif dalam keterampilan menulis. Selain itu, penelitian oleh Ramezanali, Uchihara, dan Faez (2022) menunjukkan bahwa input multimedia dapat meningkatkan pembelajaran dan retensi kosakata produktif pada pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

2. Kosakata Aktif vs Pasif

Kosakata aktif mencakup kata-kata yang sepenuhnya dipahami dan dapat digunakan secara spontan dalam berbicara dan menulis. Kata-kata ini mudah diingat dan digunakan tanpa kesulitan saat diperlukan dalam komunikasi. Sebaliknya, kosakata pasif terdiri dari kata-kata yang dikenali dan dipahami saat dibaca atau didengar, namun jarang digunakan dalam berbicara atau menulis karena kurangnya penguasaan atau kepercayaan diri. Menurut penelitian oleh Maskor et al. (2022) menyoroti pentingnya kosakata pasif dalam pemahaman membaca dan mendengarkan, serta bagaimana kosakata pasif dapat berkembang menjadi kosakata aktif melalui paparan dan latihan yang tepat.

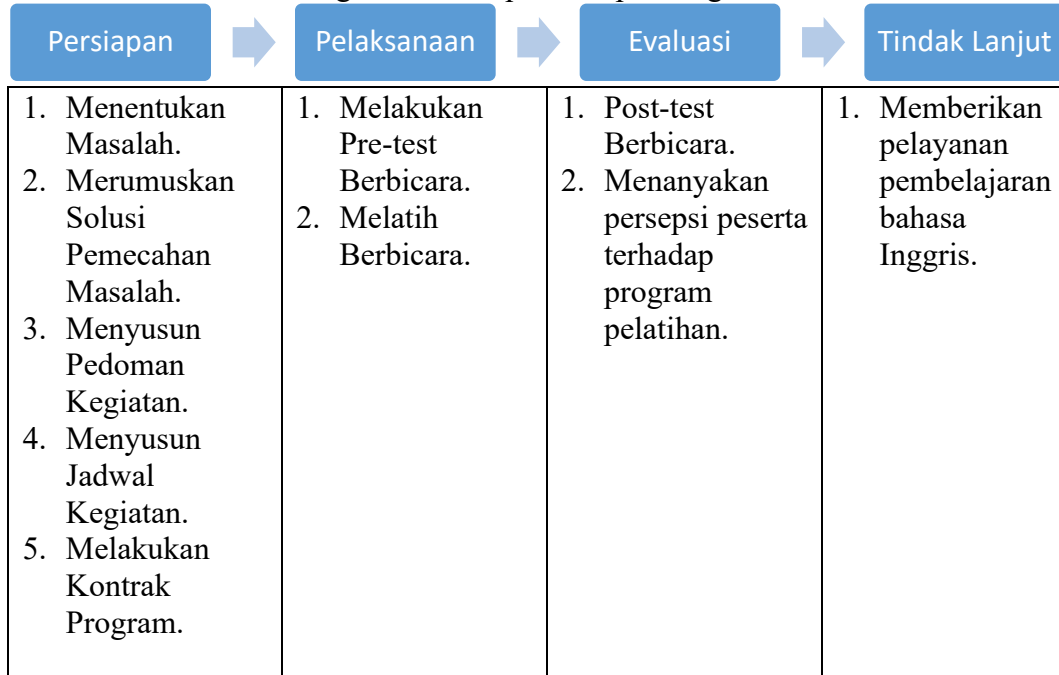
Pembelajaran kosakata dapat dibagi menjadi dua pendekatan utama, yaitu pembelajaran kosakata eksplisit dan implisit. Kedua pendekatan ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal strategi pengajaran dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun dalam kegiatan pengabdian ini, penulis akan menggunakan pembelajaran kosakata secara eksplisit kepada peserta kegiatan.

Pembelajaran kosakata eksplisit melibatkan pengajaran yang langsung dan terstruktur mengenai kata-kata tertentu yang perlu dipelajari. Pada pendekatan ini, siswa diberi pengetahuan langsung tentang arti dan penggunaan kata-kata tersebut melalui berbagai metode yang dapat mencakup definisi, contoh kalimat, serta latihan yang mendalam untuk memperkuat pemahaman. Pembelajaran ini biasanya dilakukan secara sadar, di mana tujuan dan proses pembelajaran sangat jelas bagi siswa. Menurut *Nation* (2001), pembelajaran kosakata eksplisit adalah proses yang berfokus pada pengenalan kata-kata baru secara langsung dengan bantuan strategi tertentu, seperti penggunaan kamus, pencatatan, dan latihan-latihan yang berulang. Siswa diberi kesempatan untuk memproses kata-kata tersebut dalam berbagai konteks untuk memperkuat pengingatannya.

Metode Pengabdian

Dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra, penulis melaksanakan pelatihan kosakata bahasa Inggris. Pelatihan adalah proses membantu seseorang atau kelompok untuk menguasai keterampilan atau ilmu tertentu (Syamsidah dkk, 2022). Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini secara keseluruhan dilaksanakan selama 2.5 bulan. Dimana kegiatan pelatihan tersebut dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan dengan durasi 40 menit/pertemuan setelah para peserta menyelesaikan kegiatan intrakurikuler mereka. Latar belakang peserta dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas 4-6 Sekolah Dasar Mataram Palembang, berjumlah 44 siswa. Kegiatan pelatihan ini dilakukan secara tatap muka langsung di kelas yang telah disediakan pihak SD Mataram Palembang yang beralamat di Jalan Sematang Borang, Kelurahan Mariana Ilir, Kecamatan Banyuasin 1, Banyuasin. Instrumen utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah tes dan wawancara. Diagram dibawah ini adalah tahapan-tahapan pelaksanaan dalam kegiatan pelatihan:

Diagram 1. Tahapan-tahapan Kegiatan



Hasil dan Pembahasan

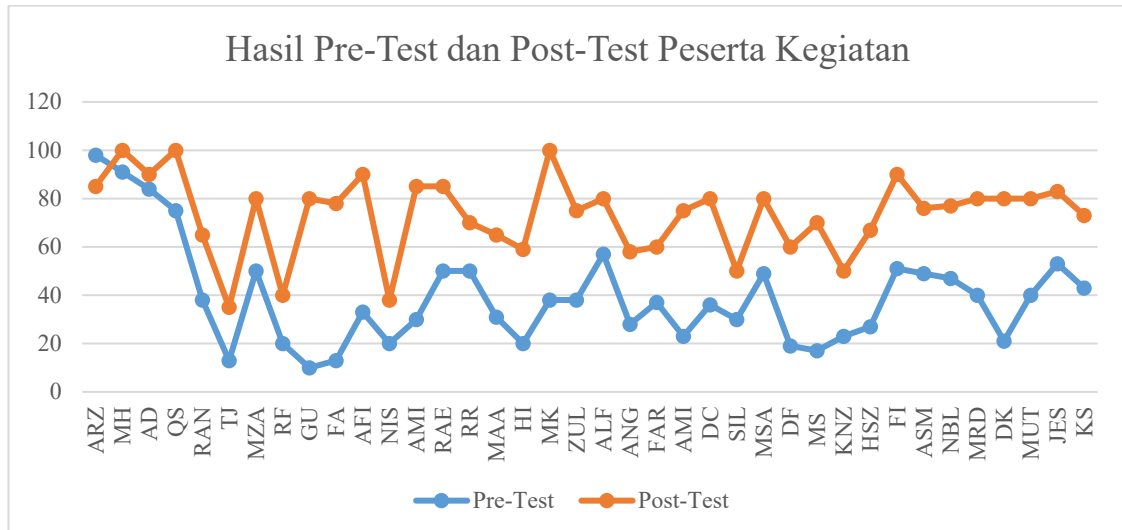
Sesi pelatihan dimulai setelah peserta kegiatan dipastikan dalam kondisi siap secara mental dan emosional untuk mengikuti kegiatan, yang diawali dengan doa bersama sebagai bentuk pembiasaan positif. Penulis kemudian memperkenalkan materi melalui pengantar singkat guna merangsang ide-ide awal peserta melalui aktivitas pemikiran bebas. Selanjutnya, penjelasan materi disampaikan dengan bantuan ilustrasi visual cetak yang telah disiapkan sebelumnya, diikuti dengan pelafalan kosakata secara tepat yang ditirukan oleh seluruh peserta. Setelah itu, para peserta diberi kesempatan secara bergantian untuk menyebutkan kosakata yang telah dipelajari. Dalam hal ini, peserta kegiatan berfokus pada cara pengucapan yang benar, artikulasi yang baik dan intonasi yang tepat dalam menyebutkan kata-kata yang diajarkan. Pada setiap akhir sesi, peserta akan ditantang untuk mampu membuat dan merespon pertanyaan bahasa Inggris sederhana baik pertanyaan dari penulis ataupun peserta lainnya.

Selama *treatment* yang diberikan kepada peserta kegiatan, peserta pelatihan terlihat lebih menyenangkan dan memberikan pengalaman baru bagi mereka. Pengantar materi yang disampaikan dengan cara yang menarik membuat peserta kegiatan lebih mudah memahami dan membayangkan konteks penggunaan bahasa Inggris. Ilustrasi visual juga sangat membantu mereka mengingat kosakata dan latihan pelafalan secara bersama-sama membuat mereka lebih percaya diri dalam menyebutkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Utamanya, peserta kegiatan bisa langsung mempraktikkan apa yang mereka telah pelajari dan sudah mulai berani untuk berinteraksi satu sama lain.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan

Materi pelatihan dalam kegiatan ini mencakup berbagai elemen dasar dalam bahasa Inggris yang dirancang untuk memperkenalkan kosakata umum kepada peserta secara menyeluruh. Evaluasi dapat dilakukan dengan melihat sejauh mana kemampuan peserta kegiatan mengucapkan kata-kata dengan benar serta memiliki artikulasi dan intonasi yang tepat terkait topik yang telah dipelajari meliputi pengenalan huruf alfabet, angka, warna, serta nama-nama hari dan bulan dalam bahasa Inggris. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada penggunaan kata ganti (*pronouns*) dan berbagai jenis kata benda (*nouns*), seperti nama-nama hewan, benda di sekitar, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Untuk menguji peningkatan jumlah kosakata yang dimiliki peserta, pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* menjadi instrumen utama. Berikut ini adalah hasil dari *pre-test* dan *post-test* yang diikuti oleh seluruh peserta namun terdapat 6 peserta kegiatan yang tidak mengikuti keseluruhan tes, sehingga tidak dimasukkan pada grafik hasil dibawah ini:



Secara umum, terjadi peningkatan skor yang cukup signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Rata-rata nilai *pre-test* peserta adalah 20.3, sedangkan rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 64.5. Ini menunjukkan adanya rata-rata kenaikan skor sebesar 44.2 poin setelah diberikan perlakuan pelatihan dalam program ini.

Secara lebih rinci, dari 38 peserta, sebanyak 37 peserta mengalami peningkatan nilai dari *pre-test* ke *post-test*. Beberapa peserta yang menunjukkan peningkatan nilai paling drastis antara lain MZ, yang naik dari 5 menjadi 80, serta GU, dari 10 menjadi 80. Selain itu, peserta seperti QSR dan MK juga mencatat

skor maksimal 100 pada *post-test* setelah hasil *pre-test* yang lebih rendah. Meskipun demikian, terdapat pula beberapa peserta yang menunjukkan peningkatan nilai yang lebih moderat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara keseluruhan hasil menunjukkan keberhasilan program pelatihan kosakata ini, faktor individu seperti kehadiran, motivasi belajar, dan latar belakang kemampuan awal turut mempengaruhi capaian masing-masing peserta.

Berdasarkan hasil statistik yang diperoleh, dapat dilihat bahwa pendekatan pembelajaran dalam program ini, yakni metode CTL yang diterapkan secara umum sudah efektif. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran, yang kemungkinan berfokus pada kegiatan eksplisit dan interaktif, mampu memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta. Meskipun demikian, perhatian khusus perlu diberikan kepada beberapa peserta yang pada awalnya memiliki skor sangat rendah. Meskipun mengalami peningkatan, capaian akhirnya masih berada pada kategori sedang, sehingga mereka memerlukan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih intensif.

Di sisi lain, dalam wawancara yang dilakukan kepada beberapa peserta kegiatan terkait persepsi mereka terhadap pelaksanaan program ini, ditemukan bahwa penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar mereka, khususnya dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris. Para peserta mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis konteks yang digunakan dalam pembelajaran membuat materi terasa lebih relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengingat kosakata baru. Selain itu, aktivitas-aktivitas seperti penggunaan gambar, simulasi situasi nyata, serta sesi tanya jawab interaktif mendorong keterlibatan aktif peserta, yang menurut mereka mempercepat proses internalisasi kosakata. Beberapa peserta juga menyatakan bahwa metode ini membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam mencoba menggunakan kata-kata baru dalam kalimat sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata tidak hanya berlangsung secara mekanis, tetapi juga melibatkan aspek pemaknaan dan aplikasi nyata, yang sejalan dengan prinsip dasar CTL.

Simpulan

Berdasarkan data kuantitatif terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, yang menunjukkan adanya peningkatan skor yang signifikan dari *pre-test* ke *post-test* dan didukung oleh hasil wawancara, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL tidak hanya efektif secara statistik, tetapi juga dihargai secara subjektif oleh peserta. Dengan demikian, integrasi metode CTL dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris layak untuk dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut di masa mendatang. Sebagai langkah ke depan, kegiatan-kegiatan pengabdian seperti ini perlu dilakukan dengan sistematis untuk menciptakan program yang optimal, umumnya bagi masyarakat dan khususnya bagi siswa yang tidak memiliki kesempatan belajar bahasa Inggris.

Daftar Pustaka

Aisah, S., & Lailan, M. (2023). Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(1), 45–52. <https://doi.org/10.xxxx/jpp.v29i1>.

- Atmawijaya, R. (2018). Penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 6(2), 112–120.
- Azzahra, S. (2024). Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 9-9.
- Berns, R. G., & Erickson, P. M. (2001). *Contextual teaching and learning: Preparing students for the new economy*. National Dissemination Center for Career and Technical Education. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED452376.pdf>
- Gardner, H. (2006). *Multiple intelligences: New horizons*. Basic Books.
- Hasibuan, H. B., Nasution, Z., & Zannah, M. (2021). Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris Menggunakan Media Audio Visual Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Babussalam. *Jurnal Raudhah*, 9(1).
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Maskor, M., Rahman, R., & Ali, M. (2022). The importance of passive vocabulary in reading and listening comprehension, and how passive vocabulary can develop into active vocabulary through exposure and appropriate practice. *Journal of Language Learning and Teaching*, 15(2), 98-115. <https://doi.org/10.xxxx/jllt.2022.15.2.98>
- Mello, G. D., Ibrahim, M. N. A., Arumugam, A., Husin Ma'mor, M. S., Omar, N. H., & Sathiyasenana, S. D. (2022). Nursery Rhymes: Its Effectiveness in Teaching of English among Pre-Schoolers. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. 12(6), 1914 – 1924. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i6/14124>
- Miralpeix, I., & Muñoz, C. (2018). Receptive vocabulary size and its relationship with listening and reading skills. *Language Learning*, 68(3), 671-695. <https://doi.org/10.xxxx/ll.2018.68.3.671>
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language*. Cambridge University Press.
- Pérez-Vidal, C., Escobar, M., & Roquet, L. (2021). Receptive vocabulary and its impact on reading and writing skills in children learning English as a second language. *Journal of Language Development*, 10(2), 157-174. <https://doi.org/10.xxxx/jld.2021.10.2.157>
- Permana, D. R. (2023). Pelatihan bahasa Inggris untuk pemula dengan menggunakan game pada TPA Al-Hakim Palembang. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 4(2), 56–64. <https://doi.org/10.55314/jcoment.v4i2.509>
- Ramezanali, H., Uchihara, T., & Faez, F. (2022). The role of multimedia input in enhancing productive vocabulary retention in ESL learners. *Language Teaching Research*, 26(3), 444-463. <https://doi.org/10.xxxx/ltr.2022.26.3.444>

- Sears, S. (2002). *Introduction to contextual teaching and learning*. Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Sembiring, F., Sinabariba, Y. E., Meilani, A., Laia, W., & Sembiring, T. A. B. (2024). Penerapan Metode TPR (Total Physical Response) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di SDN 104219 Tanjung Anom. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 3087–3091. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.656>
- Sukyng, P. (2023). Productive vocabulary and its impact on writing performance in second language acquisition. *TESOL Quarterly*, 57(1), 112-134. <https://doi.org/10.xxxx/tq.2023.57.1.112>
- Suryana, D. ., Sari, N. E., Winarti, Lina, Mayar, F., & Satria, S. (2021). English Learning Interactive Media for Early Childhood Through the Total Physical Response Method. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(1), 60–80. <https://doi.org/10.21009/JPUD.151.04>
- Wardana, I. K. (2023). The Impact of Vocabulary Selection Ability on EFL Students' Communication Skills. *Erudita: Journal of English Language Teaching*, 3(1), 93-105. <https://doi.org/10.28918/erudita.v3i1.6980>
- Xie, R. (2021). The Effectiveness of Total Physical Response (TPR) on Teaching English to Young Learners. *Journal of Language Teaching & Research*, 12(2). <https://doi.org/10.17507/jltr.1202.11>

